

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

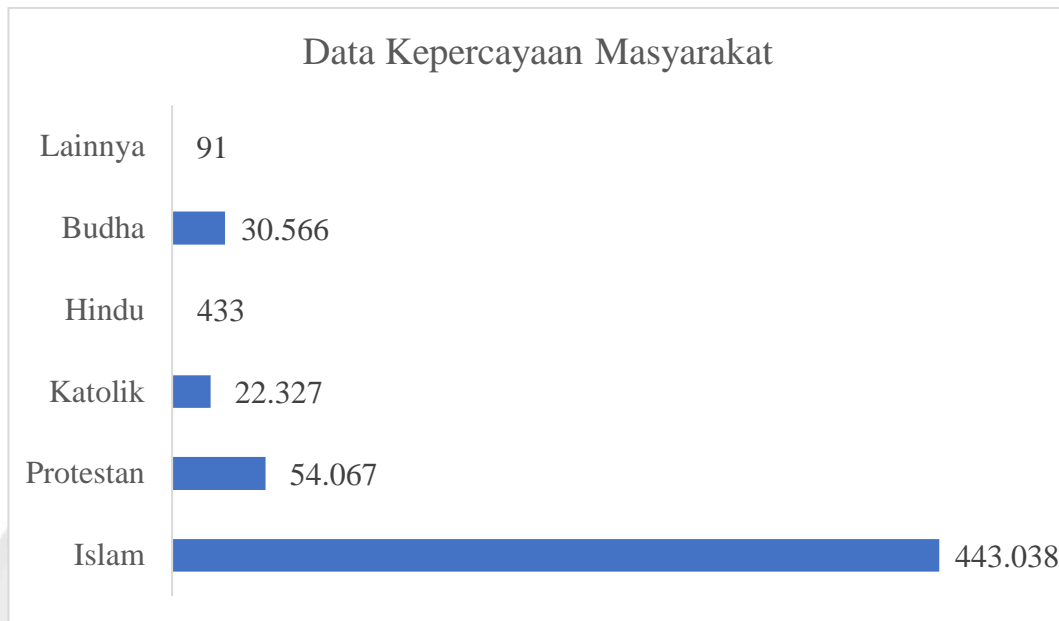
Sekolah X merupakan sekolah Kristen yang menjadi sekolah pertama di suatu perumahan pada kelurahan Duri Kosambi di Jakarta Barat yang berdiri pada 9 Oktober 1986. Pada tahun 2022, kelurahan tersebut memiliki luas daerah $5,91 \text{ km}^2 / \text{sq. km}$ dengan jumlah penduduk 102.995 jiwa dari total populasi kecamatan sebanyak 299.184 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Duri Kosambi Tahun 2022

Laki-laki	51.745
Perempuan	51.250
Jumlah Penduduk	102.995

Sumber: <https://jakartabps.go.id>

Berdasarkan informasi dari Data Sekolah Kita, saat ini terdapat 42 sekolah dari berbagai jenjang berbeda pada kelurahan Duri Kosambi, termasuk sekolah pemerintah dan sekolah swasta yang berbasis kepercayaan Kristen, Katolik, Islam, dan Budha. Adanya keberagaman kepercayaan dalam tiap sekolah tersebut dapat menunjukkan keberagaman kepercayaan yang ada dalam masyarakat sekitar. Namun, di kawasan perumahan sekolah X hanya terdapat dua sekolah, yaitu sekolah X sebagai sekolah Kristen dan satu sekolah lagi yaitu sekolah Buddha. Dengan adanya sekolah Kristen dan Buddha di kawasan perumahan ini juga mampu membuktikan bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang beragam. Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat menunjukkan bahwa di sekitar lingkungan sekolah X terdapat beragam kepercayaan, di antaranya Kristen, Katolik, Buddha, dan Islam yang merupakan kepercayaan yang dominan. Hal ini masih sejalan dengan data pada tahun 2018.



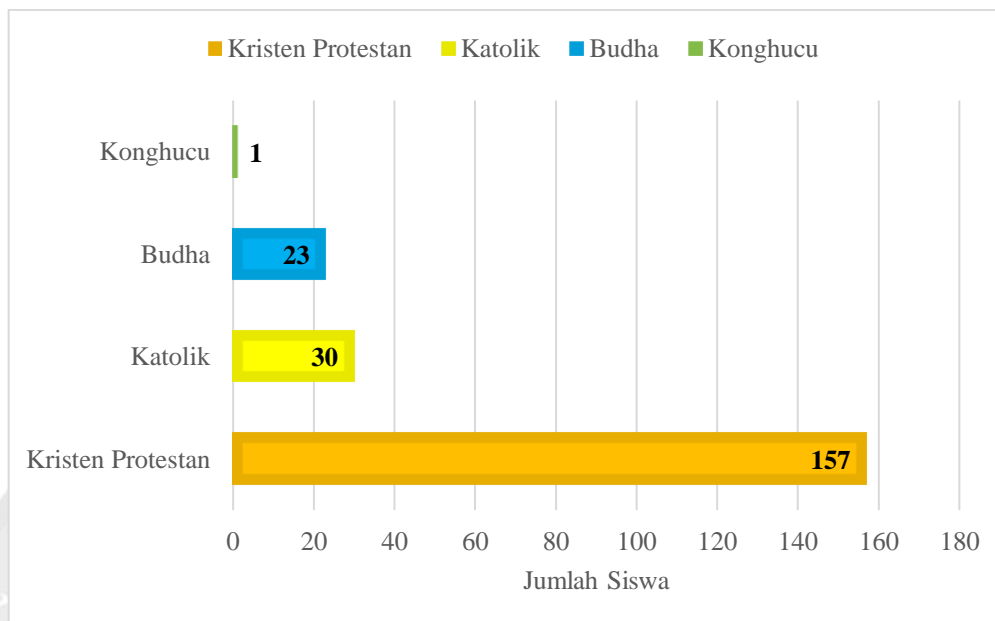
Gambar 1. Data Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Cengkareng Tahun 2018

Sumber: Sudin Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Administrasi Jakarta Barat

Walaupun sekolah X telah berdiri lama, tetapi komitmen untuk menjalankan visi dan misi sekolah tetap konsisten. Sekolah X sebagai Sekolah Kristen mempunyai misi untuk menanamkan nilai-nilai dan pembentukan karakter Kristen sejak dini pada anak-anak yang dipercayakan di sekolah X. Dengan visi sekolah X adalah terbangunnya manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Visi sekolah X bukan dimulai hanya untuk siswa melainkan untuk tenaga pendidik dan staf yang bekerja di sekolah X. Upaya sekolah X dalam menjalankan visi dan misi tercermin pada kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan seluruh lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen. Hal ini juga salah satu cara sekolah untuk mencapai tujuan utamanya yaitu untuk mengabarkan injil. Oleh sebab itu, dengan adanya guru dan staf di sekolah X yang memiliki keyakinan yang sama yaitu beragama Kristen membantu sekolah dalam menyampaikan ajaran Injil secara efektif.

Salah satu hal yang unik dalam sekolah adalah hampir 90% siswa berasal dari etnis Tionghoa. Setelah ditelusuri melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru ternyata pada awalnya sekolah X didirikan oleh misionaris yang melayani di Tingkok dengan menekankan pembelajaran berbahasa Mandarin. Sekolah X sebelumnya memberikan alokasi 4 jam mata pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Mandarin, adanya ekstrakurikuler berbahasa mandarin, dan menyediakan guru penutur asli (*native speaker*) yang berasal dari negara Cina. Guru native speaker yang dimaksud merupakan seseorang yang menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa ibu atau bahasa utamanya untuk diajarkan kepada orang-orang yang bukan penutur bahasa tersebut.

Dengan demikian, sekolah bertujuan siswa mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna ketika belajar berbahasa Mandarin. Sehubungan dengan hal tersebut, kemungkinan besar salah satu alasan orang tua dari etnis Tionghoa memilih sekolah X adalah dengan harapan bahwa anak-anak mereka dapat merasakan, mempelajari, dan mempertahankan warisan budaya Tionghoa ketika adanya pembelajaran berbahasa Mandarin di sekolah. Salah satu budaya etnis Tionghoa yang masih dipertahankan di sekolah X adalah adanya perayaan imlek di sekolah tiap tahunnya. Maka dari itu, hingga saat ini sebagian besar siswa di sekolah X mayoritas berasal dari etnis Tionghoa dan sekolah masih menyediakan pembelajaran berbahasa Mandarin hanya saja alokasi waktunya berkurang menjadi 2 jam mata pelajaran. Selain itu, terlihat bahwa kawasan sekolah dan masyarakat mayoritas berasal dari etnis Tionghoa dan beragama Kristen. Meskipun demikian, keberagaman juga terlihat dengan kehadiran etnis Batak, Jawa, dan Nias sebagai kelompok minoritas di dalam komunitas sekolah maupun di masyarakat.



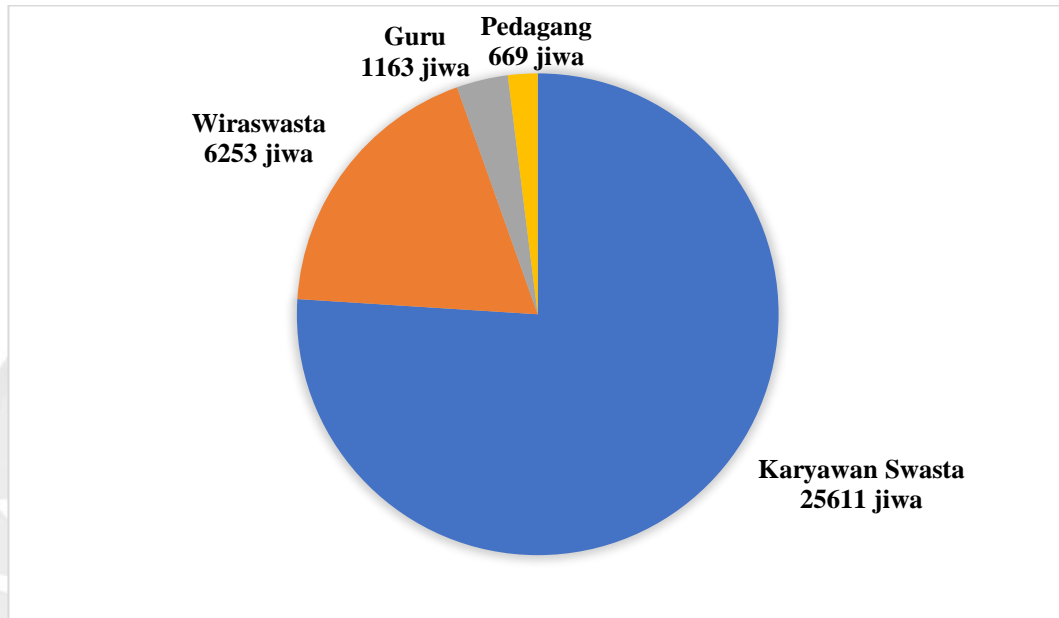
Gambar 2. Data Kepercayaan Siswa Sekolah X Tahun Ajaran 2023/2024

Sumber: Data Tata Usaha

Selanjutnya, pada tahun ajaran ini terdapat 211 siswa pada jenjang SMA dengan beragam kepercayaan. Berdasarkan Data Kepercayaan Siswa pada Gambar 2, diketahui hal yang membedakan komunitas sekolah dan masyarakat tampak pada komunitas masyarakat yang menganut agama Islam sedangkan tak terdapat siswa yang menganut agama Islam pada sekolah. Meski begitu, sekolah tidak pernah melakukan pemaksaan kepada masyarakat agar menyekolahkan anak-anaknya di sekolah X yang merupakan sekolah Kristen. Namun, sekolah X akan tetap melakukan pengkabaran injil dalam kurikulum maupun proses pembelajaran di sekolah meskipun terdapat keberagaman dalam keyakinan beragama. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai agama Kristen sebagai sekolah Kristen di tengah-tengah keberagaman masyarakat dan siswa.

Selain itu, sekolah X memiliki siswa yang rata-rata tinggal disekitar sekolah dan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini

disampaikan oleh beberapa guru yang mengajar di sekolah X. Kondisi ekonomi siswa juga tercermin dalam uang sekolah di sekolah X yang cukup mahal.



Gambar 3. Pekerjaan Masyarakat Sekitar Kawasan Sekolah X

Sumber: <https://data.jakarta.go.id/dataset/>

Apabila berdasarkan data resmi pemerintah mengenai pekerjaan masyarakat sekitar diketahui bahwa sebagian besar merupakan seorang karyawan swasta, wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil. Dengan latar belakang ekonomi ini terlihat meskipun uang sekolah X cukup mahal namun hal ini tidak menjadi kendala bagi sebagian besar orang tua siswa karena mayoritas memiliki penghasilan yang mencukupi. Seiring dengan biaya sekolah yang cukup mahal, sekolah X juga memberikan fasilitas yang memadai. Sekolah X memberikan perhatian terhadap ruangan kelas yang nyaman dan cukup luas. Ruangan tersebut dilengkapi dengan AC, papan tulis, dan proyektor untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas ini sangat penting, terutama bagi mata pelajaran yang akan mahasiswa guru ajarkan, yaitu matematika di kelas XI IPS 1.

Mahasiswa guru merasa kagum pada saat melakukan observasi atas semangat XI IPS 1 dan keaktifan XI IPS 1 ketika belajar matematika meskipun banyak anggapan bahwa jurusan IPS tidak menyukai matematika seperti jurusan IPA. Namun, hal ini tidak berlaku pada kelas XI IPS 1 di sekolah X. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru matematika XI IPS 1 menunjukkan bahwa 80% siswa di kelas XI IPS 1 memiliki nilai di atas 90 dan 20% memiliki nilai di atas 80. Terlihat bahwa kelas XI IPS 1 tidak terkendala dalam aspek kognitif (pengetahuan) ataupun psikomotorik (keterampilan) dalam mengikuti pelajaran matematika. Bahkan, guru juga menyatakan bahwa kelas XI IPS 1 tidak mengalami penurunan dalam aspek tersebut. Guru tersebut merupakan guru matematika yang telah mengajar XI IPS 1 dari kelas sepuluh. Untuk aspek afektif (perilaku/sikap), kelas XI IPS 1 juga memiliki sikap baik dan kondusif ketika proses pembelajaran.

Meskipun demikian, kelas XI IPS 1 memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kelas ini cenderung memiliki kelompok dalam pertemanan di kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika di kelas XI IPS 1 diketahui bahwa siswa di kelas XI IPS 1 seringkali membuat kelompok sendiri ketika belajar dalam kelas, sementara satu atau dua siswa terlihat seperti terasing ketika proses pembelajaran. Dengan kondisi dinamika sosial yang terdapat dalam pembelajaran dalam kelas tentu dapat membawa dampak buruk terhadap siswa yang tidak memiliki kelompok. Dengan demikian, mahasiswa guru menyadari bahwa perlu untuk merancang pembelajaran yang mampu memperbaiki kondisi kelas XI IPS 1 yang cenderung menutup pertemanan di luar kelompok mereka ketika pembelajaran. Maka, mahasiswa guru berencana untuk menyusun pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain di luar

kelompoknya. Berdasarkan penelitian, model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah yang terjadi di kelas XI IPS 1 adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terbukti memperkuat hubungan antar individu dan membantu mengatasi dan memperbaiki dinamika sosial dalam kelas (Mustika et al., 2023). Dengan model pembelajaran yang seperti ini maka akan mendorong siswa untuk melakukan komunikasi yang intens untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru.

